



Inggris? Indonesia?

Jacob Thabrani Mahbob



Tara Salvia

Centre of Excellence

Aku dapat berbicara sejak usia 1,5 tahun. Akan tetapi bukan bahasa tanah airku, namun bahasa negara lain, yaitu Inggris.

Saat usiaku 1,5 tahun, kata pertamaku dalam bahasa Indonesia adalah "Ibu". Tapi, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang aku kuasai pertama. Dari umur 2 tahun sampai 4 tahun, bahasa Inggrislah yang berhasil kupelajari sampai lancar.

Saat masih kecil, aku diberikan tontonan edukasi seperti *Baby Einsteins*. Dari kartun itulah aku belajar bahasa Inggris. Setelah aku dibawa ke dokter, dinyatakan aku kebingungan bahasa dan bukan *speech delay*.



Kebingungan bahasa berarti aku bingung harus menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia saat berbicara.

Sedangkan *speech delay* berarti telat berbicara. Orang yang menderita ini baru bisa berbicara saat umur lima atau bahkan lebih.

Kalau *speech delay* sebaiknya dibawa terapi bicara.

Aku tidak tahu kalau kebingungan bahasa ini langka atau tidak, namun adik-adikku tidak merasakan apa yang aku alami. Kata ibuku, *Baby Einsteins* aksennya Inggris (British) sekali, sehingga aku mengikuti. Sekarang aksenu Amerika. Ibuku juga bercerita kalau aku menyebut R dengan cara bule, tidak ada getaran di lidah.

Pada saat itu, aku bukannya tidak mengerti perkataan dari bahasa Indonesia. Aku mengerti kalau orang berbicara bahasa Indonesia padaku, hanya saja kalau aku mencoba untuk mengeluarkan kata-kata bahasa Indonesia, aku kesulitan. Kata-kata bahasa Indonesia yang bisa aku katakan

adalah ibu, romo (ayah), kakak, dan kata-kata sejenis.

Saat umur 2 sampai 4 tahun, aku tidak diperbolehkan lagi menonton TV. Maka dari itu saat umur 3, aku sering main keluar supaya tidak bosan.

Aku lebih sering menonton kakak-kakak di lingkungan rumah bermain. Aku selalu meminta untuk diajak, "Kakak, can I play too?" Lalu duduk dan menonton mereka bermain sepak bola. Di umur 4 tahun, aku mulai berbicara bahasa Indonesia. Lumayanlah, bisa sedikit.

Ibuku dituduh oleh ibu-ibu lain, katanya aku diajari bahasa Inggris supaya seperti ibu-ibu abad 21 atau jaman now. Ibuku membela diri dan berkata kalau aku belajar bahasa Inggris tidak diajari siapa-siapa.

Saat berbicara dengan ibu, biasanya yang terdengar hanya gumam-gumam. Jadi, ibu mengajarku berbicara lebih lancar dengan memintaku mengulang perkataanku kalau kata-kataku tidak jelas. Dan itu bekerja dengan baik, karena aku memang mengulangi kata-kataku.

Suatu hari aku mendengar ibuku cekikikan. Aku masuk ke kamar dan bertanya ke ibuku, "Ibu, kenapa ketawa-ketiwi?" Ibuku menunjuk ke buku Benny & Mice. Pada detik itu juga aku bertekad untuk bisa membaca.

Saat TK, guruku pernah bertanya kepada , "Bun, Bunda pakai cara apa supaya Jac pintar membaca?" Ibuku menjawab kalau aku mau membaca setelah ditunjukkan buku Benny & Mice. Begitulah kira-kira.



Ibuku bercerita kalau aku paling pintar membaca di kelas TK-ku. Saat bahasa Indonesiaku masih berkembang, bahasa Inggrisku juga semakin lancar. Sekarang, bahasa Indonesiaku sudah lancar dan fasih. bahasa Inggrisku juga bagus.



Aku senang dapat menguasai bahasa Inggris dari kecil, sehingga aku tidak perlu ikut pelajaran tambahan (EF) sampai hari ini.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia.
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi.
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan.
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.